



Realitas Dinamika Integrasi Sosial Etnis Jawa dan Lampung di Daerah Pargasuka Kabupaten Pringsewu

The Reality of the Dynamics of Social Integration Javanese and Lampung Ethnic in the Pargasuka Area of Pringsewu Regency

Retno Putri¹⁾, M. Fadhil Nurdin¹⁾, Muhammad Fedryansyah¹⁾ & Junaidi²⁾ *

1) Prodi Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran,
Indonesia

2) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia

Diterima: 23 Mei 2019; Disetujui: 20 Juli 2019; Dipublish: 01 Desember 2019

Abstrak

Manakala masyarakat hanya melihat integrasi sebatas makna toleransi, maka dinamika integrasi sosial melalui pertukaran sosial beda etnis di daerah Pargasuka Kabupaten Pringsewu menarik untuk dikaji. Tujuannya untuk memberikan suatu pemahaman serta pengetahuan mengenai integrasi sosial pada masyarakat luas. Kajian ini tentu menggunakan metode kualitatif dengan analisis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penarikan informan dilakukan dengan menggunakan *purposeful sampling* yang diteruskan dengan teknik *Snowball sampling*. Informan penelitian diambil dari masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Lampung yang membentuk integrasi lewat pertukaran sosial. Data dokumentasi diambil dari arsip-arsip daerah Pargasuka. Kemudian, dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan reduksi, analisis, dan triangulasi segala data yang dianggap perlu, sehingga memberikan kesimpulan yang valid. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, integrasi sosial antar Etnis Lampung dan Etnis Jawa yang terjadi di daerah Pargasuka Kabupaten Pringsewu dapat berintegrasi dengan baik. Pertukaran sosial yang dilakukan menjadi jembatan interaksi untuk memperoleh kesepakatan jangka panjang, sehingga masyarakat dapat melestarikan integrasinya.

Kata Kunci: Realitas, Dinamika, Integrasi, Etnis Jawa, Etnis Lampung

Abstract

When the community only sees integration as limited as the meaning of tolerance, the dynamics of social integration through different ethnic social exchanges in the Pringsewu District Pargasuka area are interesting to study. The aim is to provide an understanding and knowledge of social integration in the wider community. This study certainly uses qualitative methods with case study analysis. Data collection techniques use observation, documentation, and interview techniques. The informant withdrawal is done by using purposeful sampling which is continued with the Snowball sampling technique. The research informants were drawn from the Javanese and Lampung ethnic communities which formed integration through social exchange. Documentation data is taken from the archives of the Pargasuka area. Then, from the results of interviews, observation and documentation is done reduction, analysis, and triangulation of all data that are considered necessary, so as to provide valid conclusions. From the results of the study show that, the social integration between Javanese ethnic and ethnic Lampung that occurred in the Pringsewu district Pargasuka area can integrate well. Social exchange is done as a bridge of interaction to obtain long-term agreements, so that the community can preserve its integration.

Keywords: Reality, Dynamics, Integration, Ethnic Javanese, Ethnic Lampung

How to Cite: Putri, R., Nurdin, M. F., Fedryansyah, M., & Junaidi (2019). Realitas Dinamika Integrasi Sosial Etnis Jawa dan Lampung di Daerah Pargasuka Kabupaten Pringsewu. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol 11 (2): 201-212.

*Corresponding author:

E-mail: Junaidipijot@gmail.com

ISSN [2085-482X](#) (Print)

ISSN [2407-7429](#) (Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia yang begitu dinamis dengan kebutuhan yang semakin beragam menuntut manusia menemukan jalan untuk saling bersatu dalam perbedaan. Persatuan ini menjadi penting dalam masyarakat terutama masyarakat yang di dalamnya terdapat masyarakat yang multi etnis. Hal ini dikarenakan bahwa, kepentingan dalam memenuhi kebutuhan hidup akan membutuhkan orang lain untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, kehidupan yang beragam dalam naungan integrasi menjadi suatu hal yang harus dipenuhi oleh masyarakat (Mahrudin, 2013).

Kesadaran akan perbedaan dalam masyarakat yang multi etnis membuat orang saling menyatu satu sama lain. Proses adaptasi akan terbentuk dengan sendirinya karena masyarakat akan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tujuannya yaitu agar terciptanya keseimbangan dan keselarasan bersama, sehingga dapat menghindari segala macam hal negatif dalam perbedaan. Oleh karena itu, penyatuan dalam masyarakat yang multi etnis menjadi keniscayaan yang harus dilakukan (Tago, 2017).

Dalam mencapai hal demikian, banyak instrument yang harus ditempuh.

Pemilihan dengan cara perdamaian menjadi suatu hal yang menjadi solusi terbaik. Artinya, jalan-jalan yang anti konflik dapat dilakukan. Salah satu jalan yang anti konflik tersebut yaitu dengan cara-cara pertukaran-pertukaran sosial antar masyarakat yang menghasilkan integrasi. Pertukaran ini tentu menyangkut segala aspek kehidupan, baik dari aspek ekonomi, sosial dan budaya, bahkan politik. Dalam pertukaran sosial bukan hanya sekedar pertukaran berupa materi tapi berupa nilai-nilai yang dimiliki oleh oleh masyarakat (Coleman, 1961, Emerson, 1981, Stebbins, 1990 dalam Pitana & Gayatri, 2005; Homans & Blau dalam Raho, 2017). Tentu hasil akhir dari pertukaran tersebut yaitu terciptanya integrasi masyarakat yang permanen.

Pembentukan integrasi dengan cara pertukaran tersebut akan selalu terjaga, karena pertukaran akan bersifat *continue* (berkelanjutan). Nilai-nilai yang terbentuk akan selalu dipertahankan oleh anggota masyarakat. Lewat pertukaran itu juga masyarakat mempertahankan tujuan dari nilai-nilai yang mereka anut bersama. Sehingga nilai-nilai yang terbangun dalam integrasi lewat pertukaran sosial akan selalu terlestari dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai produk moral bersama (Kuntowijoyo, 2006).

Dalam refrensi akademik tentang integrasi maupun etnis, belum pernah ada yang membahas bagaimana pertukaran sosial menjadi bagian dari jalan untuk mencapai konsesnsus bersama dalam mencapai integrasi masyarakat. Tulisan-tulisan tersebut seperti tulisan Muslihun (2018), Mujib (2015), Nurdin (2016), Khattri (2012), Ham (2012), Sahabu (2015), Verbist (2004), Wahyu (2016), Soeharto (2011), dan Amila (2016). Semua tulisan dari penulis tersebut membahas integrasi dengan pandangan yang berbeda, tidak melihat pertukaran sosial menciptakan suatu integrasi yang permanen.

Dalam realitas kehidupan sosial masyarakat yang multi etnis, penggunaan soslusi seperti di atas telah digunakan oleh masyarakat Pardasuka Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Dari kehidupan masyarakat yang multi etnis di daerah Pardasuka memperlihatkan bagaimana pertukaran sosial tersebut menciptakan konsensus bersama untuk mencapai integrasi sosial masyarakat. Integrasi tersebut bahkan menyangkut kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, pertukaran sosial yang menciptakan integrasi menarik untuk dilihat sebagai pengetahuan

bersama sehingga memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis Studi Kasus. Penelitian ini berusaha untuk menganalisa segala kasus-kasus pertukaran sosial yang terjadi di masyarakat etnis Jawa dan etnis Lampung sehingga menghasilkan integrasi sosial. Focus permasalahan yang diungkap yaitu bagaimana pertukaran sosial antar etnis dapat menghasilkan integrasi masyarakat multi etnis. Dalam penelitian ini meneliti “Realitas Dinamika Integrasi masyarakat Etnis Jawa dan Lampung daerah Pardasuka, Kabupaten Pringsewu”. Teknik pengumpulan data dalam penelitin ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penarikan informan dilakukan dengan menggunakan *purposeful sampling* yang diteruskan dengan teknik *Snowball sampling*. Tentu sesuai kriteria tersebut, informan diambil dari masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Lampung yang membentuk hubungan sosial masyarakat. Informan-informaan tersebut seperti tokoh adat yang diwakili oleh ketua adat yang memiliki gelar Pangeran, tokoh agama yang diwakili oleh tokoh pemuka agama, tokoh pemerintahan dan politik yang diwakili oleh Kepala Desa dan Dusun, serta masyarakat umum yang

diambil sesuai dengan keperluan data. Kemudian, dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan reduksi, analisis, dan mentriangulasi segala data yang dianggap perlu, sehingga memberikan kesimpulan yang valid.

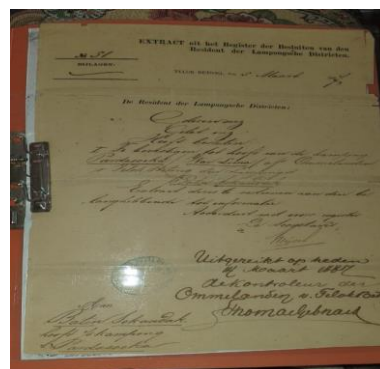
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Historis Pertukaran Sosial Etnis Jawa dan Etnis Lampung

Jejak historis pertukaran sosial antara Etnis Jawa dan Etnis Lampung berawal dari kedatangan masyarakat Etnis Jawa pada tahun 1905 lewat program transmigrasi yang dibentuk oleh pemerintahan Hindia Belanda pada tahun tersebut. Mereka dibawa ke daerah Lampung sebagai buruh di perkebunan orang-orang Belanda. Program transmigrasi tersebut awalnya mendatangkan 155 kepala keluarga yang didatangkan dari Jawa Tengah, yaitu Desa Bagelen dan di tempatkan di Kecamatan Gedong Tataan, yang masuk dalam Kabupaten Pesawaran. Dalam perkembangannya dari tahun 1905 sampai dengan tahun 1974 sudah terdapat sebanyak 285.033 jiwa yang datang ke wilayah Lampung dan tersebar di seluruh Provinsi Lampung. Selanjutnya, imigran yang awalnya di tempatkan di Gedong Tataan ini menyebar ke seluruh wilayah Pringsewu sehingga mampu melahirkan

daerah administratif Kabupaten Pringsewu dengan ibu kotanya Pringsewu (Dikumpulkan dari data-data monografi, Universitas Indonesia, Monograf 1974 dalam Sri Edi dan Masri, 1986; Matanasi, 2017 dalam <https://tirto.id/jejak-para-transmigran-jawa-di-lampung-cidw> diakses 14 Mei 2019).

Di sisi yang berbeda, Etnik Lampung sendiri mendiami tanah pardasuka dari tahun 1877 ketika etnis Lampung *Pesesekh* (pesisir) disebut sebagai *Sai Batin* bermigrasi dari daerah Pesisir Selatan Pulau Sumatra. Etnis Lampung *Pesesekh* (pesisir) yang bermigrasi dari daerah tengah ke pedalaman mampu membuka lahan hutan yang dijadikan sebagai tempat tinggal mereka. Pada tahun 1887 pemerintah Belanda pada saat itu mengesahkan wilayah Pardasuka sebagai tanah adat masyarakat asli Etnis Lampung *Pesesekh* (pesisir) (Tokoh Adat Etnik Lampung *Pesesekh*, wawancara tanggal 6 April, 2019).



Gambar: Surat Keputusan Peresmian Pardasuka
Sumber: Arsip Desa dan Tokoh Adat Etnik Lampung *Pesesekh*, 2019

Ditempatinya daerah Pardasuka sebagai lahan permukiman oleh orang Lampung tidak semerta-merta merubah lahan hutan menjadi permukiman yang lebih maju. Masyarakat memanfaatkan lahan hutan secara terbatas. Mereka hanya memanfaatkan hutan sebagai lahan untuk menghidupi kehidupan mereka sehari-hari. Keterbatasan manfaat ini tentu karena ketidakmampuan mereka mengelola lahan sebagai lahan produksi yang bernilai tinggi secara ekonomis. Salah satunya faktor yaitu kurangnya ketersediaan tenaga kerja dan kemampuan bercocok tanam yang dimiliki oleh masyarakat asli. Oleh karena itu, tentu pada saat itu kawasan ini masih dalam bentuk hutan secara mayoritas, walaupun ada daerah pertanian namun tidak terlalu banyak, hanya masih terbatas (Tokoh Adat Etnik Lampung *Pesesekeh*, wawancara tanggal 6 April, 2019; Kepala Dusun 11 beretnis Jawa, wawancara tanggal 29 Maret 2019).

Pembukaan lahan pertanian secara besar-besaran mulai dilakukan ketika adanya masyarakat Jawa di daerah Lampung lewat program transmigrasi. Kedatangan etnis Jawa ke daerah Lampung membuka peluang mereka untuk berintegrasi dengan baik. Masyarakat Etnis Jawa yang pada mulanya

ditempatkan di daerah Gedong Tataan bermigrasi lagi ke daerah pedalaman untuk mencari penghidupan, hingga sampai ke daerah Pardasuka. Kemampuan Etnis Jawa untuk bercocok tanam dan keuletan mereka dalam bekerja membuat mereka memiliki daya tarik terhadap etnis asli pardasuka, yaitu Lampung. Etnis Lampung kemudian membawa masyarakat Etnis Jawa masuk ke daerah Pardasuka sebagai buruh tani di tanah-tanah mereka. Setatus buruh dan tuan tanah antar kedua etnis inilah mengantarkan mereka bertukar dalam kehidupan sosial, sehingga menciptakan integrasi.

Dalam relasi antara buruh dan tuan tanah membuat interaksi mereka semakin intens. Masyarakat Etnis Lampung menyuruh masyarakat Jawa dalam membuka lahan mereka sebagai lahan pertanian. Imbalannya, masyarakat Jawa mendapatkan upah berupa sebidang tanah untuk ditinggali. Walaupun mendapatkan tanah yang terbatas, Etnis Jawa juga mendapatkan hasil pertanian, namun tidak terlalu banyak hanya cukup untuk makan sekeluarga saja. Segala urusan tanah yang dimiliki oleh etnis Lampung lebih banyak diserahkan kepada masyarakat Etnis Jawa untuk digarap. Masyarakat etnis Lampung hanya

menerima hasil dari tanah mereka. Karena Etnis Jawa sudah memiliki sebidang tanah untuk tinggal dan bercocok tanam, maka upah yang diberikan lebih kepada hal material, seperti gabah. Artinya dalam perkembangan pertukaran itu sudah memiliki perubahan, dari tenaga dan tanah, dalam perkembangannya tenaga dan hasil bumi. Sehingga, pendapatan etnis Jawa semakin lebih berupa barang yang bisa dimanfaatkan untuk menambah pendapatan yang lebih ekonomis pada saat itu (Tokoh Adat Etnik Lampung *Pesesekeh*, wawancara tanggal 6 April, 2019; Kepala Desa dan Dusun 11 beretnis Jawa, wawancara tanggal 29 Maret 2019, Ketua Kelompok Tani dan petani wawancara tanggal 21,22,23 Maret 2019).

Dalam relasi buruh dan majikan tersebut ada sesuatu yang dipertukarkan oleh kedua etnis. Etnis Jawa memberikan tenaga mereka untuk mengurus tanah orang Lampung, kemudian orang Lampung memberikan sebidang tanah dan gabah. Dalam relasi ini pertukaran sosial terjadi berupa jasa dan material, antara jasa (tenaga) dengan tanah dan material yang berupa benda. Dalam hal ini pertukaran sosial lebih kepada pertukaran nilai. Dimana, orang Lampung memiliki nilai kepercayaan kepada orang Jawa untuk mengurus tanah mereka atas dasar saling menerima atas imbalan yang diberikan

dan diterima. Oleh karena itu, pertukaran sosial tidak hanya menyangkut tentang pertukaran yang sifatnya terwujud saja, tetapi juga nilai kepercayaan yang dimiliki oleh kedua etnis masyarakat yang berbeda (Coleman, 1961, Emerson, 1981, Stebbins, 1990 dalam Pitana & Gayatri, 2005; Homans & Blau dalam Raho, 2007).

Integrasi yang Dihasilkan dalam Pertukaran Sosial

Integrasi sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hasil dari interaksi yang terbangun antar anggota masyarakat. Integrasi tersebut di mulai dengan penyesuaian diri dengan keadaan sekitar. Proses-proses seperti itu menciptakan ruang bagi masyarakat untuk saling membaaur dengan berbagai perbedaan di setiap kelompok masyarakat etnis (Mustanir & Razak, 2017). Tentu interaksi tersebut menjadi awal dalam menentukan kearah mana integrasi tersebut terbentuk. Jikalau dalam interaksi di masyarakat dibangun dengan cara-cara yang lebih positif dalam arti kata saling memahami kebutuhan masing-masing, maka akan menciptakan integrasi yang lebih baik. Begitupula sebaliknya, ketika bangun bukan atas dasar tidak saling memahami antar satu sama lain, maka integrasi tidak akan berjalan dengan baik bahkan akan menghasilkan disintegrasi

(Nasriadi, 2014; Widarjanto & Susilo, 2016).

Kasus yang terjadi di Desa Pardasuka Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa, interaksi yang dibangun oleh masyarakat Etnik Jawa dan Etnik Lampung menghasilkan integrasi yang lebih positif. Interaksi-interaksi yang semula hanya sebatas tuan dan buruh lama-lama berubah menjadi jalan integrasi yang lebih luas. Tentu dalam interaksi tersebut ada nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh kedua etnis sehingga menjadikan mereka sebagai masyarakat yang multi etnis. Perbedaan-perbedaan yang semula hanya terlihat sebagai kepentingan sesaat berubah menjadi kepentingan jangka panjang dengan melebur segala perbedaan dan membuat suatu nilai dan norma bersama (Mahrudin, 2013; Hendropuspito, 1989).

Keterbukaan kedua etnis dalam saling menerima satu sama lain membuka peluang untuk menjalin pertukaran sosial dalam hal yang lain. Pertukaran tersebut mulai dari sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Tentu pertukaran tersebut membawa penyatuan di tengah masyarakat. Pertukaran di sini tentu dalam batasan yang sederhana. Artinya, pertukaran tersebut lebih kepada pengadopsian nilai-nilai yang dimiliki. Apa

yang dipertukarkan tentu tidak selalu sama, seperti barang dengan barang, namun lebih kepada nilai apa yang terkandung dari apa yang mau dipertukarkan. Hal ini memang pertukaran sosial itu tidak membatasi diri dengan pertukaran yang memiliki wujud benda, namun pertukaran lebih kepada nilai-nilai apa yang terkandung dalam pertukaran yang bisa mendatangkan *benefit* (manfaat) jangka pendek atau jangka panjang (Coleman, 1961, Emerson, 1981, Stebbins, 1990 dalam Pitana & Gayatri, 2005).

Dalam kehidupan sosial antara kedua etnis terus melestarikan kebiasaan-kebiasaan untuk menjaga kelestarian hubungan. Walaupun ada beberapa wilayah di daerah Pardasuka saat ini kedua etnis sudah mengalami pengelompokan seperti di wilayah dusun 7 dan 11 di Desa Pardasuka, dimana wilayah tersebut sudah didiami oleh satu etnis secara mayoritas. Namun, kehidupan sosial mereka tidaklah pudar. Walaupun beda daerah namun tetap saling berbagi. Orang Jawa dan orang Lampung tetap saling memberi hasil pertanian (Kadus Dusun 7 dan 11, Ketua kelompok Tani Dusun 7 dan 11, wawancara tanggal 21 Maret 2019).

Bentuk saling memberi tersebut tentu merupakan bentuk pertukaran yang

tujuannya untuk menjaga silaturahmi antar etnis. Etnis-etnis akan menukarkan segala yang mereka anggap perlu untuk menjaga interaksi mereka tetap jalan. Tujuannya, untuk menjaga kebutuhan masing-masing tetap terjaga pula (Homans & Blau dalam Raho, 2007).

Di samping itu, proses sosial yang dilakukan masyarakat etnis Jawa di Desa Pardasuka menjadi suatu bentuk sistem sosial yang mampu membuat perubahan terhadap kehidupan etnis asli daerah Pardasuka, yaitu etnis Lampung. Keberhasilan etnis Jawa dalam bertani dan mengelola hasil pertanian membuat mereka dijadikan contoh hidup oleh etnis Lampung. Keuletan dan etos kerja yang dimiliki oleh orang Jawa sebagai nilai tersendiri yang ditiru oleh orang Lampung. Etnis Lampung yang awalnya memiliki etos kerja yang kurang merasa tergugah untuk mengikuti dan mempelajari etos kerja orang Jawa. Sehingga, nilai-nilai kehidupan yang dimiliki oleh orang Jawa di adopsi oleh orang Lampung. Dengan pengadopsian ini membuat Etnis Lampung merubah kehidupan sosialnya yang semula jadi tuan tanah, sekarang sudah menjadi penggarap (Tokoh Adat Etnik Lampung *Pesesekeh*, wawancara tanggal 6 April, 2019; Kepala Desa dan Dusun 11 beretnis Jawa, wawancara tanggal 29 Maret 2019, Ketua

Kelompok Tani dan petani wawancara tanggal 21, 22, 23 April 2019).

Pelajaran hidup di atas merupakan proses pertukaran social dalam bentuk nilai-nilai sosial. Dengan adanya nilai yang dimiliki oleh etnis Jawa dipertukarkan dalam bentuk penerimaan oleh etnis asli, sehingga menciptakan integrasi dalam kehidupan sosial. Integrasi tersebut berjalan dari proses penanaman nilai yang dipertukarkan oleh orang-orang di kedua etnis tersebut. Dengan demikian pertukaran sosial lewat nilai-nilai terbentuk di kehidupan sosial masyarakat beda etnis. Karena dalam pertukaran sosial bukan hanya berupa benda yang dipertukarkan, namun lebih dari sekedar itu. Kelompok etnis akan melihat sistem nilai yang dimiliki oleh orang di luar kelompoknya, kemudian di adopsi. Pengadopsian nilai-nilai yang berbeda oleh etnis yang berbeda merupakan bentuk pertukaran nilai. Pertukaran nilai tersebutlah yang dapat menghasilkan integrasi masyarakat (Emerson, 1981 dalam Pitana & Gayatri, 2005).

Selanjutnya, dalam kehidupan budaya, unsur kebudayaan juga saling diadopsi satu sama lain. Saling mempelajari bahasa masing-masing serta saling menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk pertukaran. Etnis Jawa dan Lampung

saling mempelajari bahasa yang berbeda dari kedua etnis tersebut. Kemampuan mereka menguasai Bahasa ini memudahkan mereka berinteraksi, sehingga, pertukaran sosial diantara kedua etnis ini berjalan dengan baik. Selain itu, dalam contoh yang berbeda seperti pernikahan juga terlihat bagaimana pertukaran itu terjadi. Dalam prosesi pernikahan antara etnis Jawa dan etnis Lampung saling mengadopsi kebudayaan. Ketika orang Jawa menikah sama orang Lampung maka digunakan dua prosesi adat, yaitu prosesi adat Jawa dan Lampung (Kepala Desa dan Kepala Dusun Pardasuka, wawancara 10 dan 11 April 2019).

Kebebasan dalam menggunakan dan mempelajari masing-masing bahasa dan adat istiadat merupakan bentuk menghargai dan toleransi antar sesama. Penghargaan dan toleransi tersebut merupakan bentuk integrasi yang mereka ciptakan bersama. Saling mempelajari bahasa dan adat istiadat masing-masing etnis menggambarkan pertukan yang bersifat sederhana. Orang Lampung sebagai orang asli mengajarkan orang Jawa bahasa asli mereka, begitupula orang Jawa mengajarkan bahas mereka pula. Begitu pula dengan adat masing-masing akan dipelajari bersama, sehingga

musyawarah menentukan adat istiadat dapat tercapai. Saling mempelajari unsur budaya tersebut merupakan jalan pertukaran sosial yang memberikan ruang penyaluran nilai-nilai sosial yang mereka anut bersama. Di samping itu, penggunaan adat dan bahasa yang dimiliki etnis lain dalam kegiatan adat merupakan cara menghormati dan menghargai etnis lain. Sehingga, menguatkan ikatan dan hubungan mereka di tengah masyarakat yang di antara kedua etnis. (Koentjaraningrat, 2007; Michael, 1988; Richard, Jussim, & David, 2001 dalam Ratcliffe, 2006; Blau, 1964 dalam Raho, 2007).

Pertukaran sosial juga berimbas kepada integrasi dalam dunia ekonomi. Tata ekonomi masyarakat yang lebih saling mengerti dalam pembagian lahan ekonomi. Masyarakat etnis Jawa lebih memilih jadi petani ketimbang menjadi pedagang. Hal ini dikarenakan perdagangan lebih digeluti oleh etnis Lampung atau etnis yang lain. Orang Jawa tidak memilih berdagang bukan karena mereka tidak memiliki kemampuan atau sumber daya. Namun untuk memberikan peluang etnis yang lain terutama etnis Lampung untuk menggeluti bidang ini supaya pembagian lahan ekonomi dapat merata, sehingga konflik etnis yang terjadi

karena kecemburuan sosial dapat dihindari. Selain itu, dalam proses pertukaran sosial dalam ekonomi, seperti dalam penjualan hasil bumi antara etnis Lampung dan Jawa tidak semata-mata harus ada uang ada barang, namun dapat dalam bentuk pinjaman. Transaksi seperti ini membuat ikatan antara etnis Lampung dan Jawa semakin besar. Proses pertukaran sosial yang terjadi lebih kepada nilai-nilai kepercayaan yang dianut oleh kedua etnis. Di mana peminjaman itu merupakan butuh kepercayaan lebih, apalagi peminjaman dalam jumlah yang banyak. Namun, karena peminjaman itu merupakan suatu hal yang lebih mengedepankan nilai, maka pertukaran sosial dapat terlaksana dengan baik (Kelompok Tani dari Etnis Jawa dan Lampung, Kepala Dusun, Tokoh masyarakat Etnis Jawa dan Lampung, wawancara tanggal 21, 22, 23, dan 25 Maret 2019). Proses transaksi dalam pertukaran seperti ini menguatkan integrasi masyarakat satu sama lain (Coleman, 1961, Emerson, 1981, Stebbins, 1990 dalam Pitana & Gayatri, 2005; Blau, 1964 dalam Raho, 2007).

Kemudian dalam dunia Politik, karena adanya kesadaran yang dimiliki oleh orang Jawa sebagai masyarakat pendatang, membuat mereka selalu diterima dengan terbuka oleh etnis

Lampung. Kesadaran tersebut ditunjukkan dengan sifat menerima dan mengalah dalam urusan publik selama tidak terlalu merugikan mereka. Walaupun di daerah Pargasuka mereka sebagai etnis mayoritas dibaningkan dengan etnis lain seperti etnis Lampung dan etnis Jaseng (Jawa Serang/Sunda). Selain itu, sifat mengalah juga ditunjukkan dalam perhelatan politik dalam pemilihan Kepala Desa. Mereka lebih memilih sebagai pendukung orang Lampung ketimbang menjadi rifalnya. Dengan dukungan ini orang Lampung selalu memenangkan perhelatan politik pemilihan Kepala Desa. Etnis Lampung selalu berkompetisi dengan etnis Jaseng. Dengan kesadaran dan dukungan seperti ini memberikan ruang integrasi yang begitu besar kepada Etnis Jawa. Selain itu, pembentukan Lembaga-lembaga sosial non pemerintahan juga dibuat secara bersama-sama oleh kedua etnis, seperti Lembaga Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Ketua dari Lembaga tersebut juga di pilih dari kedua etnis atas dasar kepercayaan satu sama lain. Walaupun secara mayoritas pertanian dimiliki oleh etnis Jawa. Namun, masyarakat etnik Lampung diberikan ruang menjadi ketua kelompok tani (Tokoh Adat Etnik Lampung *Pesesekeh*, wawancara tanggal 29 Maret, 2019; Kepala Desa dan Dusun 11 beretnis Jawa, wawancara tanggal 22 Maret 2019, Ketua

Kelompok Tani dan petani wawancara tanggal 22, 23, 24 Maret 2019).

Rasa mengalah sama orang asli menciptakan ruang untuk pertukaran sosial. Dimana, masyarakat Jawa menukarkan kepercayaan mereka dengan etnis Lampung. Imbalannya, mereka mendapatkan kepercayaan juga dari etnis Lampung sebagai etnis yang bisa diajak bekerja sama lebih luas. Dalam hal ini, selalu ada nilai-nilai yang dipertukarkan walaupun tidak berbentuk materi, namun memiliki *benefit* (manfaat) bagi kedua etnis (Stebbins dalam 1990 dalam Pitana & Gayatri, 2005).

SIMPULAN

Integrasi tercipta lewat pertukaran sosial antara etnis Lampung dan etnis Jawa di daerah Pardasuka Kabupaten Pringsewu. Pertukaran tersebut melahirkan sistem sosial yang mereka jalani bersama. Pemahaman akan kepentingan masing-masing menjadi jalan pertukaran itu terbentuk. Pertukaran yang berawal dari pertukaran jasa dengan barang yang kemudian menjalar ke pertukaran yang lebih luas menjadi jembatan bagi kedua etnis untuk memperoleh kesepakatan jangka panjang, sehingga mereka saling memahami dan menerima. Keterbukaan dalam segala aspek kehidupan membuat integrasi yang

dihasilkan lewat pertukaran sosial dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pertukaran sosial dalam masyarakat Pardasuka di Kabupaten Pringsewu memberikan Integrasi masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada lembaga tercinta Universitas Padjadjaran dan Universitas Lampung. Khususnya kepada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran, serta kepada Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, M.E. (2016). Konflik Pembebasan Lahan Pembangunan Bendungan Jatigede Di Desa Wado. *Jurnal Societas*, 6(2), 1-8.
- Blau, P.M. (1964). *Exchange And Power In Social Life*. New York: Wiley.
- Coleman, J. (1961). *The Adolescent Society*. New York: Free Press.
- Emerson, R.M. (1981). Social Exchange Theory. In M. Rosenberg, & R. (. Turner, *Social Psychology* (pp. 30-65). New York: Basic Book.
- Ham, J.S. (2012). Ethnicity And Integration. *Jurnal Canadian Studies In Population*, 3(4), 123-128. Doi:10.25336/P6S606
- Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khattri, M.B. (2012). Ethnicity, National Integrity And Monument In Argal. *Journal Of Sociology And Anthropology*, 2, 110-120.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya Dan Masyarakat* (1 Ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Matanasi, P. (2017, Februari 2). *Jejak Para Transmigran Jawa di Lampung*. Retrieved Mei 14, 2019, from Tirto.id: <https://tirto.id/jejak-para-transmigran-jawa-di-lampung-cidw>.
- Mahrudin. (2013). Integrasi Sosial Dan Budaya Antar Suku Pengembara Laut (Studi Kasus Di

- Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton). *Jurnal Al-Izzah*, 8(1), 125-142.
- Michael, D.R. (1988). *From Culture To Ethnicity To Conflict: An Anthropological Perspective On Internasional Ethnic Conflict*. USA: The University Of Michigan Press.
- Mujib, F.E. (2015). Tradisi Oto'-Oto'; Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura Di Surabaya. *Jurnal Nuansa*, 12(1), 1-17.
- Muslihun. (2018). Relasi Multikulturalisme Dan Agama: Upaya Membangun Integrasi Sosial. *Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 1-11.
- Mustanir, A., & Razak, R. R. (2017). Nilai Sosial Budaya Pada Partisipasi Masyarakat EtnikTowani Tolotang Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 6* (pp. 1-7). Sulawesi Selatan: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA).
- Nasriadi. (2014). Dinamika Interaksi ke Arah Kepentingan Integrasi Sosial (Studi pada Komunitas Masyarakat Bugis dan Toraja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan). *Populis*, 8(1), 94-103.
- Nurdin, A. (2016). Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal El Harakah*, 18(1), 45-62.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Raho, S. B. (2007). *Teori Sosiologi Modern* (1 Ed.). Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ratcliffe, P. (2006). *Conceptualizing "Race", Ethnicity And Nation: Towards A Comparative Perspective In Race, Ethnicity And Nation*. London: Taylor & Francise.
- Richard, D. A., Jussim, L., & David, W. (2001). *Socail Identity Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Sahabu, B.A. (2015). Konflik Pengelolaan Sumber Daya Di Desa Pengumbahan Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 03(03), 101-105.
- Stebbins, R. (1990). *Sociology: the Study of Socceity* (2nd ed.). New York: Haper and Row Publisher.
- Soeharto, B.C.K. (2011). Perubahan Penggunaan Lahan Dan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 16(1), 1-8.
- Swasono, S.E. & Masri (1986). *Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Tago, M.Z. (2017). *Etnisitas, Agama, dan Integrasi Sosial di Negeri Rantau* (1 Ed.). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Penerbit LP3M.
- Verbist, B.G. (2004). Perspektif Sejarah Status Kawasan Hutan, Konflik dan Negosiasi Di Sumber Jaya, Lampung Barat-Propinsi Lampung. *Jurnal Agrivita*, 26(1), 20-28
- Wahyu, A.S.M. (2016). Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di Daerah Lahan Basah Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 1-6.
- Widarjanto, & Susilo, S. R. (2016), September-Desember). Integrasi Sosial di Perdesaan: Keterkaitan Kawasan Transmigrasi Dengan Desa-Desa Sekitar. *SOSIO KONSEPSIA*, 6(1), 110-121.